



SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYEBARAN BERITA *HOAX* DAN FILTERISASI MEDIA ERA DIGITAL BAGI REMAJA DI DAERAH PERBATASAN

Khairi Rahmi¹, Fitri Kurnianingsih², Jamhur Poti³, Teguh Setiandika Igiasi⁴, M. Ferdi Septianda⁵, Almar Ananda⁶

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,5}, Program Studi Administrasi Negara, Universitas Maritim Raja Ali Haji^{2,3,6}, Program Studi Sosiologi^{4,5}

Corresponding Author: khairirahmi@umrah.ac.id

Info Artikel

Article History;

Submitted: 07 08 2024

Accepted: 23 06 2024

Published: 22 07 2024

Kata Kunci;

Pencegahan Hoax;
Daerah Perbatasan;
Sosialisasi;

Keyword;

Hoax Prevention; Border Area; Socialization;

Abstrak:

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan sasaran para siswa MA Amanatul Ummah, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam dengan alasan domisili dan tempat kegiatan sehari-hari mereka, termasuk kegiatan sekolah, berada di daerah pesisir yang juga merupakan daerah perbatasan. Selain itu, gempuran informasi di era globalisasi ini sangat kencang menerpa kawasan perkotaan yang dekat dengan dua negara sekaligus. Dari kegiatan ini para siswa diharapkan dapat lebih selektif ketika menerima dan menyaring informasi yang mereka dapatkan dari media sosial agar tidak terjerumus mempercayai berita bohong atau *hoax*. Pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi pengetahuan mengenai cara dan teknik dalam memilah informasi dan berkomunikasi yang baik dan bijak dalam menggunakan media sosial. Hal ini sangat penting dilakukan kepada para siswa karena masih minimnya pengetahuan tentang literasi media padahal mereka setiap hari melakukan aktivitas di media sosial.

Abstract:

Community service activities targeting MA Amanatul Ummah students, Belakang Padang District, Batam with the reason that their domicile and place of daily activities, including school activities, are in a coastal area which is also a border area. In addition, the onslaught of information in this era of globalization is very fast hitting urban areas that are close to two countries at the same time. From this activity students are expected to be more selective when receiving and filtering the information they get from social media so they do not fall into believing fake news or hoaxes. This service will provide dissemination of knowledge regarding ways and techniques in sorting out information and communicating that are good and wise in using social media. This is very important for students because there is still a lack of knowledge about media literacy even though they carry out activities on social media every day.

PENDAHULUAN

Arus cepat perkembangan informasi yang didorong oleh kemajuan teknologi menggiring kita memasuki era digitalisasi. Kemudahan dalam mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi kepada publik tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, semua sudah dapat diakses kapanpun dan di manapun. Platform yang menjadi wadah penyebaran informasi pada saat ini banyak dilakukan di media sosial yang lambat laun menuai banyak sisi negatif dibalik kemudahan tersebut. Pihak manapun bisa menyebarkan sebuah informasi yang bersifat *anonymous*, yang menyebabkan banyak berita tidak

mempunyai redaksi yang dapat bertanggung jawab atas penyebaran informasi yang telah tersebar di berbagai media sosial.

Sebuah informasi yang bersifat merugikan publik dikarenakan memuat konten palsu atau tidak berdasarkan fakta, saat ini lebih dikenal dengan istilah *hoax*. Menurut survey mastel (2019) dari 1.116 responden yang menerima *hoax* lebih dari satu kali sehari sebanyak 14,7%, lalu 34,6% menerima *hoax* setiap hari, dan 23,5% menerima *hoax* seminggu sekali, lalu sebanyak 18,2% menerima *hoax* sebulan sekali. Media penyebaran *hoax* pada saat ini beragam, di antaranya aplikasi chat seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (instagram, facebook, twitter). Data dari laman web kominfo.go.id mengatakan ada 800.000 situs penyebar *hoax* dan *hate speech* di Indonesia. *Hoax* merupakan efek samping dari era keterbukaan, yang memiliki pelunang untuk menciptakan perpecahan dan permusuhan karena dapat membuat masyarakat bingung akan sebuah kebenaran informasi (Rahmadhany, 2021:31).

Pengguna aktif media sosial saat ini umumnya adalah anak di usia remaja, mereka terbiasa untuk berkomentar, berbagi dan memberikan kritik di media sosial. Dengan kebiasaan ini dapat memicu terjadinya *hoax* karna penyampaian berita yang tidak pasti kebenarannya dan cenderung melakukan *hate speech* bagi konten yang tidak disukainya. Remaja juga menjadi sasaran empuk bagi oknum yang memanfaatkan berbagai aksi kriminalitas lewat media sosial.

Bersamaan dengan kemudahan yang didatangkan oleh perkembangan teknologi, kita juga dihadapkan pada tantangan baru, seperti penyebaran berita *hoax* dan konten tidak sehat. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial dan konsumen informasi online, sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari berita *hoax* dan konten yang tidak sehat. Penyebaran berita *hoax* telah menjadi fenomena yang meresahkan di era digital. Berita palsu dapat menyebar dengan cepat melalui platform media sosial dan dapat dengan mudah dipercaya oleh remaja yang belum memiliki kritisitas dan pemahaman yang baik tentang media. Hal ini dapat menyebabkan mereka terperdaya, mempengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan dunia mereka, serta menimbulkan ketidakpercayaan terhadap informasi yang benar. Selain itu, konten yang tidak sehat atau merugikan, seperti kekerasan, pornografi, dan diskriminasi, juga dapat dengan mudah diakses oleh remaja melalui internet. Konten ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional remaja, serta mengganggu perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pencegahan penyebaran berita *hoax* dan filterisasi media bagi remaja di era digital. Remaja perlu dilengkapi dengan keterampilan kritisitas, pemahaman tentang tanda-tanda berita *hoax*, dan kemampuan untuk memilih sumber informasi yang kredibel. Mereka juga perlu dibimbing dalam menggunakan alat filterisasi dan membatasi waktu penggunaan media, serta diberikan pemahaman tentang etika digital dan kesadaran informasi.

Kondisi yang memperlihatkan bahaya dan mengancam stabilitas interaksi sosial masyarakat Indonesia yang diikat dengan nilai-nilai luhur pancasila. Sikap saling menghargai, saling melindungi dan saling tolong menolong dalam kebangsaan mulai tergerus oleh sikap egois yang dibangun atas dasar kemajuan teknologi. Karena kehadiran teknologi dianggap lebih mengerti dengan kondisi kehidupannya, sehingga mengikis rasa sosial. Untuk mengatasi semua permasalahan tersebut, maka perlu kiranya dilakukan filterisasi terhadap berbagai informasi yang beredar melalui media social. Baik secara teknologi yang menangkap langsung informasi yang salah lewat aplikasi sensor atau pemblokiran sebagaimana dilakukan oleh Kominfo. Maupun secara etika dengan kembali membangun kepekaan sosial masyarakat lewat penanaman kembali nilai-nilai luhur pancasila sebagai dasar kesatuan bangsa Indonesia (Bahtiar, 2020).

Di era digital saat ini, media sosial memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bersamaan dengan perannya, media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran berita *hoax*, informasi menyesatkan, dan konten yang tidak pantas untuk usia remaja. Oleh karena itu, filterisasi media dan bijak dalam bermedia sosial menjadi keharusan untuk melindungi remaja dari pengaruh buruk dan menjaga kesehatan informasi yang diterima. Berikut adalah beberapa alasan mengapa filterisasi media dan bijak dalam penggunaan media sosial menjadi hal penting (Pratama, 2023):

1. Mencegah penyebaran berita hoax: Berita hoax dapat dengan cepat disebar luaskan melalui berbagai platform media sosial dan situs web yang tidak jelas sumbernya. Dengan melakukan filterisasi media, kita dapat mengidentifikasi berita hoax dan membatasi penyebarannya.
2. Melindungi dari konten tidak kredibel dan sesuai umur: Filterisasi media juga penting untuk melindungi terutama remaja, dari konten yang tidak sesuai umur atau merugikan seperti kekerasan, pornografi, dan diskriminasi. Dengan menggunakan alat filter konten atau pengaturan yang tepat, kita dapat memastikan bahwa konten yang tidak sehat tidak dapat diakses, terutama oleh pengguna yang rentan seperti remaja.
3. Meningkatkan kritisitas dan kesadaran dalam remaja mengakses informasi: filterisasi media dan bijak dalam menggunakannya membantu remaja untuk menjadi konsumen informasi yang lebih kritis. Dengan memilih sumber informasi yang terpercaya dan selalu mengecek kebenaran informasi sebelum mempercayainya, remaja dapat menghindari terjebaknya dalam penyebaran berita palsu.
4. Mengendalikan Pengaruh Media: Media memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk opini, sikap, dan pandangan dunia terhadap usia remaja. Dengan melakukan filterisasi media, diharapkan pengguna usia remaja dapat mengendalikan pengaruh media yang diterima. Ini memungkinkan mereka untuk memilih konten yang mendukung pertumbuhan pribadi, pendidikan, dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang berkembang.
5. Menghargai Privasi dan Keamanan: Filterisasi media juga berperan penting dalam melindungi privasi dan keamanan pengguna. Dengan memperhatikan pengaturan privasi pada platform media sosial dan menghindari berbagi informasi pribadi yang sensitive dapat mengurangi risiko penyalahgunaan data dan serangan siber.

Dengan langkah-langkah pencegahan dan filterisasi yang tepat, remaja dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Melalui literasi media yang tepat, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, remaja dapat belajar bagaimana mengidentifikasi berita hoax, memilih sumber informasi yang terpercaya, dan menggunakan media secara positif dan sehat.

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan sasaran para siswa MA Amanatul Ummah, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam dengan alasan domisili dan tempat kegiatan sehari-hari mereka, termasuk kegiatan sekolah, berada di daerah pesisir yang juga merupakan daerah perbatasan. Selain itu, gempuran informasi di era globalisasi ini sangat kencang menerpa kawasan perkotaan yang dekat dengan dua negara sekaligus. Tema dalam kegiatan ini akan berfokus pada filterisasi media bagi remaja di perbatasan yang rentan dengan isu krisis identitas dan ancaman keamanan. Keadaan wilayah perbatasan dengan negara tetangga menyebabkan intensnya informasi dari media elektronik asing terutama televisi dan radio yang dapat diakses oleh masyarakat di wilayah perbatasan, oleh karena itu masyarakat perbatasan akan semakin terpengaruh untuk lebih mengenal negara tetangga daripada negaranya sendiri (Juditha 2013). Hingga saat ini masalah perbatasan masih menjadi masalah krusial nasional karena menyangkut kedaulatan dan keutuhan bangsa. Peran media menjadi begitu penting untuk mencegah munculnya separatism dan berbagai permasalahan serupa. Jika kita telaah lebih jauh, kondisi separatisme ada dikarenakan kecemburuan dan merasa tidak diperhatikan oleh Pemerintah Pusat. Salah satunya karena informasi dari Pusat tak dapat dijangkau sampai ke perbatasan, sehingga muncul perasaan tidak diperhatikan, dianak tirikan, dan mudah terprovokasi (Uyun, 2013).

Dari kegiatan ini para siswa diharapkan dapat lebih selektif ketika menerima dan menyaring informasi yang mereka dapatkan dari media sosial agar tidak terjerumus mempercayai berita bohong atau *hoax*. Pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi pengetahuan mengenai cara dan teknik dalam memilah informasi dan berkomunikasi yang baik dan bijak dalam menggunakan media sosial. Hal ini sangat penting dilakukan kepada para siswa karena masih minimnya pengetahuan tentang literasi media padahal mereka setiap hari melakukan aktivitas di media sosial.

METODE

Metode pengabdian yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan metode sosialisasi. Dalam upaya peningkatan pemahaman siswa literasi media dalam pencegahan penyebaran berita *hoax* dan filterisasi media bagi remaja di era digital. Untuk keberlanjutan program dilakukan monitoring dan evaluasi program Pengabdian kepada Masyarakat Sosialisasi Literasi Media dalam Pencegahan Penyebaran Berita Hoax dan Filterisasi Media bagi Remaja di Era Digital selama pelaksanaan program sebagai gambaran kemajuan pelaksanaan program. Kemudian dilakukan evaluasi untuk membandingkan hasil akhir program kegiatan dengan indikator keberhasilan. Berdasarkan program yang telah dijalankan, dilakukan analisis mengenai potensi ataupun kekurangan program yang dijalankan, kemudian menjadi rekomendasi kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri ini juga dibantu oleh tim mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Kegiatan ini dilakukan satu kali dengan durasi 2 jam melalui tatap muka. Kegiatan pertama yang diawali dengan pembukaan dan kata sambutan dari pihak sekolah MA Amanatul Ummah Belakang Padang.

Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi sosialisasi tentang pencegahan penyebaran berita hoax dan filterisasi media era digital bagi remaja di daerah perbatasan, kemudian diberikan contoh kasus ataupun berita-berita tentang penyebaran hoax di Indonesia. Setelah sosialisasi diadakan permainan dan *sharing* pengalaman seputar materi yang dipaparkan oleh Tim.



Gambar 1. Foto Bersama Tim PkM dan Siswa MA Amanatul Ummah

a. Pemaparan Materi terkait Daerah Perbatasan dan Penyebaran Berita *Hoax*



Gambar 2. Penyampaian Materi terkait Penyebaran Berita *Hoax*

Penyampaian materi diawali dengan menanyakan beberapa konsep terkait daerah perbatasan kepada siswa dan dilanjutkan dengan pengenalan paradigma poros maritim yaitu sebelum adanya reformasi paradigma poros maritim wilayah perbatasan dianggap sebagai wilayah terluar yang mana pada persepsinya atas konotasi terluar itu adalah wilayah yang menjadi tempat masuknya ancaman, seperti kejahatan-kejahatan lintas batas yang terjadi di wilayah terluar tersebut.

Setelah adanya reformasi poros maritim konotasi wilayah terluar diganti menjadi wilayah terdepan dengan niat awalnya adalah untuk merangkul seluruh entitas yang ada di perbatasan, jadi wilayah tersebut tidak lagi menjadi ancaman bagi kedaulatan negara akan tetapi wilayah tersebut bisa menjadi garda terdepan dalam persoalan ekonomi yang mempunyai zona tersendiri dalam perdagangan, menjadi penghubung dengan negara lain yang meningkatkan peluang kerjasama di berbagai bidang. Wilayah terdepan ini menjadi poros maritim yang menjadi tempat pengembangan industri perkapalan, perikanan, perbaikan transportasi laut. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Sejalan dengan perubahan paradigma daerah perbatasan menjadi poros maritim penyebaran informasi di daerah perbatasan menjadi sangat krusial dikarenakan daerah perbatasan juga rentan akan krisis identitas dan tergerusnya nasionalisme, oleh sebab itu arus informasi dari sumber-sumber yang kredibel sangat dibutuhkan demi menjaga ketahanan nasional. Di sini siswa sudah paham dengan konsep daerah perbatasan dan mengetahui ancaman-ancaman yang ada di sekitarnya. Salah satu ancamannya yaitu penyebaran berita *hoax* di lintas batas negara terkait tindakan kriminal perdagangan orang dan penyelundupan narkoba. Tim menjelaskan konsep dan asal usul *hoax* yang ternyata sudah marak terjadi bahkan di masa lampau.

Dalam penyebaran berita *hoax* pasti ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya *hoax* di tengah tengah masyarakat. Berdasarkan penyebab berkembangnya berita *hoax* di masyarakat ada beberapa alasan. Pertama, teknologi komunikasi yang semakin canggih mempermudah penyebaran informasi di antara masyarakat. Kedua, mudahnya masyarakat mempercayai informasi yang diakses dari berbagai sumber dan menyebarkannya tanpa memverifikasi kebenaran dari informasi yang diterima di mana sumber berita itu belum tentu kredibel. Ketiga, minat baca masyarakat yang kurang dengan mengandalkan daya ingat saja ketika membaca suatu berita. Keempat, adanya semangat bersama untuk menyebarkan berita apalagi yang bermuatan sara. *Hoax* memiliki tiga ciri khusus yaitu pertama, dapat menimbulkan kecemasan, kebencian, hingga permusuhan. Kedua, ketidakjelasan sumber berita. Ketiga, bermuatan fanatisme untuk menyembunyikan fakta dan data yang ada. Ketiga ciri tersebut adalah ciri ciri yang paling mencolok dan dapat diidentifikasi oleh masyarakat secara teliti (Efendi, 2021).



Gambar 4. Suasana Pelaksanaan Kegiatan PkM

Selanjutnya agar siswa mudah untuk mengidentifikasi *hoax* yang beredar di berbagai platform media dipaparkan jenis-jenis berita *hoax* yang berkembang pada saat ini yaitu sebagai berikut.

1. *Fake News* atau *misleading content*: sebuah berita yang bertujuan untuk memanipulasi berita yang asli dengan menambahkan informasi yang tidak benar adanya dan terkesan dilebih-lebihkan agar menarik bagi pembaca.
2. *Clickbait* atau *false connection*: laman jebakan yang dapat ditemukan di sebuah situs yang mengandung konten yang memiliki judul yang berlebihan/memprovokasi serta berita yang tidak sesuai dengan judul.
3. *Imposter content*: suatu berita menggunakan nama publik figur dan lembaga-lembaga agar terlihat lebih meyakinkan dan dapat menggiring opini masyarakat.
4. *Fabricated content*: suatu informasi atau berita yang tidak akurat dan biasa ditujukan untuk menipu orang lain.
5. Satire atau parodi: suatu komentar yang bernada humor atau berita yang dibesar-besarkan dengan tujuan menanggapi kejadian yang *up-to-date* di masyarakat atau bisa juga sebagai sindiran.
6. *Post-truth*: memiliki arti pasca kebenaran yaitu suatu berita atau informasi yang menciptakan opini publik yang di mana emosi penulis lebih besar daripada fakta yang ada.
7. *Manipulated content* atau propaganda: suatu usaha dalam memengaruhi pandangan publik dengan cara menyebarkan sebuah informasi baik itu fakta ataupun berita palsu.

Setelah dipaparkan berbagai macam jenis *hoax* tim memberikan contoh kasus berupa berita-berita *hoax* yang tersebar di berbagai media dan menjelaskan bagaimana kiat-kiat bijak bermedia sosial serta penerapan filterisasi media.

b. *Sharing* Pengalaman terkait Berita *Hoax*



Gambar 5. Sesi Diskusi

Siswa diajak untuk berbagi pengalamannya dalam menghadapi berita *hoax* yang beredar di berbagai platform. Sejauh ini para siswa cukup paham dengan berbagai bentuk jebakan para oknum penyebar berita *hoax* yang kebanyakan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau hanya sekadar mencari kesenangan belaka. Di sini siswa menyebutkan bahwasannya lebih sering mengakses aplikasi Tik Tok, YouTube dan Instagram dalam kesehariannya dan sudah sangat jarang mendapatkan berita *hoax* yang tersebar lewat pesan aplikasi Whatsapp yang biasanya disebar melalui grup. Namun, siswa mengatakan masih kerap mendapati pesan-pesan penipuan berhadiah melalui *sms* yang mengatasnamakan salah satu provider ataupun perusahaan perbelanjaan *online*.

Selanjutnya tim menjelaskan terkait fitur *Google fact Check* agar siswa dapat mengeksplor berita-berita *hoax* terkini dan dengan fitur ini kita bisa mengecek kebenaran berbagai link berita yang tersebar di berbagai platform media sosial.

SIMPULAN

Dari sosialisasi yang diberikan mengenai penyebaran berita *hoax* dan filterisasi media oleh remaja di daerah perbatasan diharapkan siswa dapat menjadi *agent of change* dan menerapkan pengetahuan yang didapat mengenai literasi media di lingkungan terdekat mereka. Selama pelaksanaan kegiatan siswa dapat dengan cepat menyerap informasi yang diberikan serta telah mampu memberikan contoh-contoh terkait berita-berita yang bermuatan *hoax*. Setelah kegiatan sosialisasi hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Siswa memiliki pemahaman yang kuat dan aktif terkait jenis-jenis berita *hoax* dan bijak dalam bermedia sosial sehingga mereka dapat menganalisis dengan baik informasi yang tersedia pada platform *online*.
2. Siswa memiliki pengetahuan, pendidikan dan keterampilan serta pemahaman yang memadai berkaitan dengan literasi media.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada para pihak yang telah menyukseskan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini antara lain; Panitia Kegiatan, Pemerintah Kota Batam Khususnya Kecamatan Belakang Padang dan jajarannya serta Pihak Sekolah MA Amanatul Ummah.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiah, Adinda dkk. 2022. *Literasi Media sebagai Filter Hoaks di Media Sosial oleh Pelajar di Jakarta*. JMS: Jurnal Masyarakat Siber Volume 1, No 1 Februari.
- Bahtiar. 2020. Filterisasi *Hoax* dari Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi. Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya Volume 11 No. 2.
- Efendi, Bintang Muhammad Sahara, dkk. 2021. *Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Hoax dalam Pembelajaran IPS dengan Aplikasi HBT V2*. Jurnal Praksis dan Dedikasi (JDPS) Volume 4, No. 1 April.
- Juditha, Christiany. 2013. *Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste*. IPTEK-KOM Volume 15, No.1 Juni.
- Pratama, Ryan Anggria dkk. 2023. *Sosialisasi Penerapan Nilai-nilai Demokrasi Era Digital*. Tanjungpinang: UMRAH PRESS.
- Rahmadhany, Annisa dkk. 2021. *Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech di Media Sosial*. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis Vol. 3 No.1 31 Januari.
- Riyanto, Mochamad dkk. 2013. *Profil dan Dinamika Penyiaran di Daerah Perbatasan*. Jakarta: KPI.